

REFLEKSI DIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



JURNAL

Oleh:

Ignasius Pedo Raja

NIM 1612688021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

REFLEKSI DIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



Ignasius Pedo Raja
NIM 1612688021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2021

HALAMAN PENGESAHAN

Jurnal karya seni berjudul **REFLEKSI DIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Ignasius Pedo Raja NIM: 1612688021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir pada Tanggal 31 Mei 2021

Pembimbing I / Anggota

Drs. A.B. Dwiantoro, M.S.

NIDK. 8882101019

NIDN. 0018085303

Pembimbing II / Anggota

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP . 197601042 009121 001

NIDN. 0004017605

Ketua jurusan/
Program studi/ Ketua / Anggota

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP . 197601042 009121 001

NIDN. 0004017605

REFLEKSI DIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Ignasius Pedo Raja

1612688021

Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: peter.raja17@gmail.com

ABSTRAK

Refleksi merupakan kegiatan manusia untuk mengevaluasi diri menjadi lebih baik. Tanpa refleksi kehidupan manusia akan dipenuhi banyak masalah yang sulit diselesaikan. Maka refleksi menjadi kegiatan yang penting bagi hidup manusia. Kegiatan berefleksi tentu bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Berawal dari kebiasaan menulis catatan refleksi sejak sekolah menengah, penulis tertarik untuk menghadirkannya dalam rupa karya seni lukisan dengan ciri khas bentuk-bentuk tribal sebagai bahasa visual yang paling mewakili pemikiran, emosi dan harapan penulis dengan tujuan untuk menyampaikan apa saja yang menjadi bahan renungan penulis sehari-hari. Maka setiap lukisan yang dibuat dapat berbicara tentang apapun ibarat catatan refleksi harian.

Kata Kunci: Refleksi, seni lukis

ABSTRACT

Self reflection is part of humans' activities to evaluate one self and become a better person. The absence of self reflection brings issues which may occur in life that can be hard to be solved. As self reflection is crucial, it can be done any where and any time. Since highschool, writing about self reflection had become an habit, the author is interested in presenting it in the form of a painting art with the characteristics of tribal forms as a visual language that best represents the thoughts, emotions and hopes of the author with the aim of conveying what is the author's daily reflection. So every painting made can talk about anything like a diary of reflection.

Keywords: *Self Reflections, paintings*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup dengan anugerah akal dan budi yang memiliki kemampuan untuk berpikir. Melalui banyak pengalaman kehidupan ia menggunakan akal dan budi untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Manusia tumbuh menjadi bijak secara pikiran dan tindakan. Perjumpaan yang terjadi setiap hari seperti bertemu dengan keluarga, teman, orang baru, lingkungan sosial, hewan, tumbuhan, dan segala hal yang kasat mata dan tak kasat mata merupakan sumber utama yang memberikan pengaruh pada pembentukan karakter pribadi masing-masing orang, hingga pada waktunya ia menentukan jalan misi hidupnya. Apa saja yang dihadapi manusia dalam kehidupan, tersimpan dalam memori dirinya di alam sadar dan alam bawah sadar. Pada saat manusia berhadapan dengan kejadian yang pas, dirinya akan menggali dan memilah metode untuk menyelesaikan tiap masalah yang dihadapinya sehari-hari. Kegiatan ini disebut sebagai refleksi.

Refleksi berasal dari bahasa Latin, *reflectere* yang artinya berbalik kembali. Refleksi diri merupakan kemampuan manusia untuk melakukan introspeksi dan kemauan untuk belajar lebih dalam mengenai sifat dasar manusia, tujuan dan esensi hidup. (Cahyono JB. Suharjo B, 2018: 36). Refleksi dalam pengertian paling umum merupakan kegiatan merenung atau meditasi yang dalam, yang bersifat memeriksa. Refleksi dalam filsafat bersifat bebas (*free thinking*) yang tidak berpegang pada wahyu atau kitab suci tapi pada *commonsense*. Maka disebut refleksi rasional karena yang penting cocok atau tidak dengan rasional. Kegiatan berefleksi atau perenungan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja karena bekerja dalam pikiran manusia. Bahkan boleh dikatakan bahwa setiap hari manusia melakukan refleksi. Apa saja yang dialami dan dijumpainya sehari-hari diserap kemudian diolah menjadi kesimpulan dan menjadi pandangannya sendiri. Kesimpulan itu kemudian bisa dipakai atau diterapkan ketika berhadapan dengan situasi yang pas.

Berawal dari pengalaman sewaktu tinggal di asrama pada saat berusia sekolah menengah pertama, penulis mengalami kejadian datangnya kesadaran bahwa penulis benar ada. Eksistensi sebagai makhluk hidup yang disebut manusia dan rasa memiliki kendali penuh yang bebas. Satu persatu kesadaran ikut hadir diikuti pertanyaan - pertanyaan seperti apa tujuan penulis hidup di dunia?, apakah Tuhan benar ada? Mungkinkah alam semesta juga memiliki kesadaran? Lalu apakah kehadiran penulis sudah cukup bermanfaat bagi sesama dan alam?. Kesadaran semacam ini kemudian menjadi hal yang banyak membantu penulis dalam bersikap pada situasi yang penulis hadapi sehari-hari.

Adapun di sekolah kewajiban untuk menulis catatan refleksi untuk siswa terkait bacaan kitab suci sesuai penanggalan kalender liturgi. Siswa diminta untuk merenungi tiap ayat kitab yang dibacanya lalu menuliskannya dalam buku catatan renungan. Kebiasaan menulis dan merenungi kitab ini kemudian menjadikan penulis banyak melakukan komunikasi dalam diri. Selain karena pribadi penulis yang introvert, adapula aturan sekolah yang mewajibkan siswanya melakukan *silentium magnum* atau hening agung pada tiap hari jumat yaitu puasa bicara seharian penuh dari bangun tidur hingga beranjak tidur. Puasa bicara 24 jam ini merupakan kesempatan bagi tiap siswa untuk melakukan komunikasi batin, juga penguatan dan kepekaan bagi indera lain sembari menjalankan rutinitas harian,

sehingga menjadikan siswa juga peka terhadap keadaan lingkungan sekitarnya. Kumpulan kejadian dan pengalaman ini yang kemudian membentuk pola pemikiran maupun tanggapan penulis dalam merenungi tiap peristiwa yang ditemui. Harapannya adalah tercipta pribadi yang bijak dalam menyikapi segala hal, juga demi mencapai optimalisasi diri.

Perwujudan refleksi tidak selalu hadir dalam tindakan maupun buah pemikiran atau kesimpulan. Tetapi juga hadir dalam rupa karya seni yang memiliki jiwa. Sebagai perupa yang sedang menempuh Pendidikan seni secara akademik, penulis juga sering menerapkan pola atau metode berkarya yang disertai dengan perenungan. Bisa dilakukan sebelum berkarya, di tengah proses berkarya, atau setelah karya seni dibubuhi tanda tangan selesai. Refleksi seharusnya menjadi bagian penting dari proses berkarya tiap seniman, agar karya yang dihasilkan bakal bermuatan pesan bahkan makna yang dalam. Semakin baik dan dalam perenungan, semakin bernilai karya tersebut. Apa saja yang dibawa oleh seniman dalam karya seninya berasal dari pengalamannya sepanjang hidup.

Tiap seniman dan karyanya pun cenderung berbeda. Namun yang kita temukan pada masa kini adalah perilaku meniru yang sedang marak terjadi karena keterbukaan akses media digital, sehingga orang semakin mudah menemukan karya seni dari belahan dunia manapun dan dengan gaya atau aliran apapun. Kemudahan berkat kemajuan teknologi ini memberi dampak yang cukup besar bagi dunia seni rupa. Ada keuntungannya yaitu seniman dimudahkan perihal publikasi, namun diikuti resiko plagiat sehingga menjadi kasus pelanggaran hak cipta. Oleh karena itu refleksi diri menjadi penting bagi seniman agar dapat mengevaluasi diri sehingga dapat menemukan jati dirinya dan hal-hal mendasar dalam proses berkesenian seperti kesadaran akan karya macam apa yang dia sukai, topik apa yang menarik untuk dia ulik, dan setiap elemen yang sudah melekat padanya sejak dahulu atau yang akan dia pakai dalam eksekusi mencipta karya seni yang berkarakter dan orisinal. sehingga menjadi keunikan dalam bentuk visual dan konsep yang kemudian melahirkan beragam aliran dan gaya lukis.

B. Konsep Penciptaan

Proses kreatif seniman dalam mencipta karya seni yang adiluhung tentu berasal dari riwayat hidupnya sejak lahir. Pengalaman yang berasal dari interaksinya dengan sisi personal dalam batin, maupun interaksi yang datang dari luar dirinya seperti relasi sosial, pengalaman unik, latar belakang budaya dan visual yang pertamakali dia temukan, kemudian membentuk selera dalam menentukan karya seni apa yang ia sukai.

Bila kesan pertama yang dialami oleh seorang anak saat mengunjungi pameran seni adalah deretan karya seni beraliran realis, maka akan menjadi sangat mungkin dalam benaknya hadir anggapan bahwa karya seni yang bagus itu adalah yang beraliran realis. Begitu pula dengan anak yang pertama kali berjumpa dengan karya beraliran lain. Contoh kejadian ini adalah salah satu dari sekian aspek penting yang mempengaruhi proses kreatif masing-masing seniman maupun penikmat seni dalam mengapresiasi karya seni. Maka daya kreatif tiap seniman juga perlu ditelaah sejauh mana dan sedalam apakah pokok muatan karya seni itu berasal. Namun alangkah baiknya juga bila keragaman aliran maupun jenis karya seni lain dipelajari dan dihayati oleh seniman agar menambah kekayaan visual dan ide.

Penulis pun mengalami kejadian serupa. Berawal dari masa kecil penulis saat menemukan buku bergambar flora dan fauna, penulis ingat betul kala itu penulis membuat garis *outline* menggunakan spidol *whiteboard* berwarna merah pada tiap foto hewan yang ada di dalam buku. Kesenangan kecil semacam ini membentuk kebiasaan untuk meniru objek-objek gambar yang penulis temui, yang kemudian membentuk kemampuan penulis menggambar realis. Hingga pada usia sekolah dasar, penulis mengenal tato tribal yang ditunjukkan oleh saudara sepupu yang berkunjung di rumah. Berbeda dengan gambar pada umumnya yang di buat pada media kertas atau kanvas, ternyata ada juga gambar yang bisa dibuat di permukaan kulit. Hal tersebut merupakan sesuatu yang baru bagi penulis kala itu. Secara visual pun tato tribal jauh berbeda dari gambar realis yang sering penulis temukan. Ketertarikan ini mendorong semangat penulis untuk juga mulai menggambar tato tribal. Mula-mula di kaki, lalu bertambah di tangan, sampai di hampir semua benda di rumah seperti lemari, dipan, tembok, kulkas, dan di beberapa tempat tersembunyi di rumah. Gambar tribal yang penulis buat diusahakan agar tidak mirip seperti desain tribal yang sudah ada, karena sifat ingin tampil beda atau menciptakan versi sendiri yang lebih murni walau sebenarnya tidak begitu murni. Maka bentuk-bentuk tribal yang penulis buat pun menjadi beragam karena berasal dari spontanitas dan naluri saat menggores, namun tetap dengan ciri khas tribal yaitu ujung yang meruncing.

1. Gagasan Karya

Tribal berasal dari kata *tribe* yang berarti suku atau kesukuan. Tribal yang penulis pakai disini adalah sebuah patern dengan bentuk tajam dan bercabang. Pertama kali tribal dikenalkan sebagai tato yang muncul pada kebudayaan suku kuno Maori di selandia baru. Kemudian menjadi tren tato pada awal tahun 2000-an yang di saat itu penulis masih berusia sekolah dasar. Berlandaskan kesukaan pada bentuk abstrak tribal, penulis memakainya sebagai simbol refleksi yang dilakukan sehari hari. Tribal mampu menyatakan refleksi dalam bentuk yang spontan, dinamis dan kekakuan yang artistik. Tribal penulis maknai sebagai representasi bentuk abstrak dari proses refleksi dalam diri. Menurut Ganjar Sudibyo (2010: 1) Penghayatan dalam berkesenian merupakan wujud kristalisasi perjalanan proses kreatif sebagai titik tolak dalam diri seniman untuk memperkaya jalan proses kreatif.

2. Konsep Visual

Dalam mewujudkan tema refleksi ini, penulis cenderung memakai perpaduan antara aliran realisme dan bentuk-bentuk tribal yang dipadukan. Aliran realis dipilih karena penggambaran objek secara realis yang mampu menerangkan cerita secara langsung. Dengan memadukan objek secara realis dan tribal yang dekoratif dan multi tafsir, diharapkan akan lebih jelas dalam penyampaian pesan dari wujud refleksi yang dalam kepada siapapun yang melihatnya.

Karya yang dibuat pun cukup bervariasi pada teknis seperti kebentukan kanvas maupun media yang dipakai. Terdapat 2 karya yang berpenampilan berbeda yaitu pada bentuk span yang dimodifikasi sendiri. Bentuk span seperti itu sengaja

dibuat untuk mendukung narasi dari konsep karya, juga untuk menghadirkan pembeda antara karya satu dan lainnya. Medium yang dipakai yaitu cat minyak, cat akrilik dan pastel. Goresan pastel yang kasar mampu menghadirkan kesan ekspresif, gradasi cat minyak yang halus untuk menghadirkan nuansa alam yang berkabut dan nampak samar serta penggunaan cat akrilik yang dominan dengan sifatnya yang mudah kering dan ramah lingkungan, merupakan kombinasi yang tepat untuk menghadirkan karya dengan tema refleksi ini.

C. Proses Penciptaan

1. Prapenciptaan

Tiap seniman juga membutuhkan rangsangan inspirasi sebelum mulai berkarya. Rangsangan itu dapat ditemukan melalui pengalaman sehari-hari, menonton pameran, atau melihat karya seni lain yang serupa lewat media sosial maupun internet. Beberapa seniman yang menjadi acuan dalam berkarya diantaranya yaitu Nyoman Erawan dan Julie Mehretu.

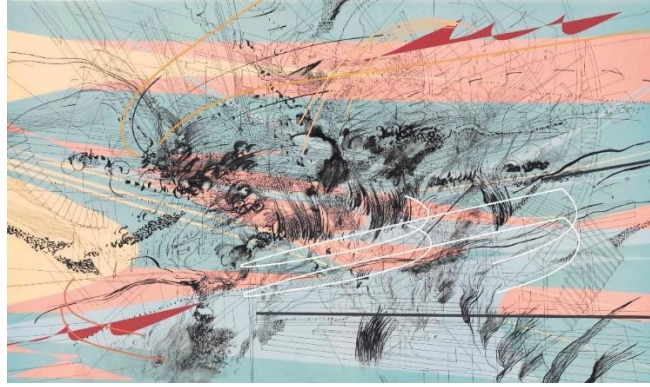


Gb.1. Nyoman Erawan, *Kalayantra*, 1995

95 x 349 cm

(sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/nyoman-erawan> diakses pada 17 mei 2021, 12:46 WIB)

I Nyoman Erawan merupakan salah satu generasi seniman Bali yang berkecimpung di ranah senirupa Yogyakarta. Erawan adalah seniman yang kental dengan ungkapan penjiwaan dirinya terhadap situasi kehidupan. Karyanya mengisyaratkan adanya kesadaran reflektif terhadap pengalaman, peristiwa, dan pendalaman atau perenungan. Seniman kelahiran Banjar Dlodotangluk, Sukawati, Bali ini dikenal sebagai perupa yang mengekspresikan obsesinya dengan menggali nilai-nilai tradisi Hindu dan kultur Bali. Erawan hidup secara komunal di lingkungan banjar yang bergelimang tradisi. Oleh karena itu ia memiliki energi pemahaman tentang tradisi berpikir dan bekerja ala Bali. (https://id.wikipedia.org/wiki/I_Nyoman_Erawan diunduh 17 mei 2021) Pada karya Nyoman erawan, penulis mendapatkan inspirasi melalui spirit dalam karya-karyanya yang juga membicarakan soal refleksi diri.



Gb.2. Julie mehretu, *Excerpt citadel*, 2003

Cat akrilik dan tinta di kanvas 81.5 x 137.4 cm

(sumber: <http://www.artnet.com/artists/julie-mehretu/excerpt-citadel-duQ3UeI5TxutUSFsvzNAnA2> diakses pada 17 mei 2021, 12:46 WIB)

Julie Mehretu adalah seniman visual kontemporer Amerika, yang dikenal dengan lukisan lanskap abstrak berlapis-lapis dalam skala besar. Lukisan, gambar, dan cetaknya menggambarkan efek kumulatif dari perubahan sosial politik perkotaan. (https://en.wikipedia.org/wiki/Julie_Mehretu diunduh 17 mei 2021). Karya-karya Julie mehretu memberikan inspirasi bagi penulis dalam penggunaan warna dan eksplorasi garis yang acak dan dinamis.

2. Penciptaan

Dalam mewujudkan sebuah karya seni, tentu diperlukan alat dan bahan yang tepat sehingga dapat mencapai kebagusan yang diinginkan. Disini penulis menggunakan beberapa alat dan bahan yaitu:

A. Bahan

1. *Spanram*

Kayu perentang untuk merentangkan kanvas, pemilihan spanram berdasarkan pada bahan kayu yang sudah kering, tidak melengkung dan tidak lapuk atau berjamur. Jenis kayu yang penulis pakai yaitu kayu damar, karena massanya yang ringan dan memiliki ketahanan yang baik.

2. Kain

Berfungsi sebagai media utama untuk diolah menjadi sebuah kanvas. Kain yang dipilih tidak terlalu tipis atau tebal, dan memiliki tekstur halus untuk mempermudah penerapan teknik melukis detail.

3. Lem (FOX putih)

Berfungsi sebagai dasar dari pembuatan kanvas. Dilapisi secara merata pada permukaan kanvas, agar menutup pori-pori kanvas sehingga cat lukis yang dilapisi tidak menembus kanvas. Lem FOX dipilih karena memiliki tekstur lembut, elastis, mudah merata dan cepat kering.

4. Cat Tembok (Mowilex putih)

Digunakan untuk melapisi kain setelah terlapisi lem sebagai dasaran kanvas.

Cat Mowilex dipilih karena bersifat mudah menutup dan merata.

5. Cat genting (Axio putih)

Digunakan untuk plamir pada kanvas. Cat axio putih dipilih sebagai dasaran kanvas pada lapisan berikutnya, dipilih karena lembut dan cepat kering.

6. Pastel

Media kering dalam bentuk batangan atau serbuk yang yang dipakai demi mencapai kesan goresan yang artistik. serbuk yang direkatkan dengan gom arab dan dibentuk menjadi batangan-batangan yang rapuh. Jika digosokkan ke permukaan yang cukup kasar, ikatan tersebut akan lepas dan serbuk warna akan menempel.

7. Cat Akrilik (Maries)

Digunakan untuk proses pewarnaan dalam karya pada saat pendetailan *background* dan objek karena sifatnya yang mudah menutup.

8. Cat Akrilik (Winsor & Newton)

Digunakan untuk proses pewarnaan dalam karya pada saat pendetailan akhir atau *finishing* karena kualitas warnanya yang lebih cerah dengan tekstur yang lembut.

B. Alat

1. *Gun Tacker*

Digunakan untuk mengunci kain yang telah dibentangkan pada *spanram*.

2. *Scraf*

Digunakan untuk mengoleskan lem dan cat plamir pada kain dalam proses pembuatan kanvas, sebagai gantinya bisa juga memakai penggaris untuk jangkauan yang lebih luas.

3. *Amplas*

Digunakan untuk menghaluskan permukaan kain setelah proses pemberian lem dan plamir selesai dan mengering.

4. Pensil Warna

Digunakan saat proses sketsa objek pada kanvas

5. Kuas

Terdapat beragam ukuran, bentuk dan fungsi Kuas sesuai dengan kebutuhan seperti kuas besar untuk blok *background* maupun untuk plamir kanvas, kuas sedang untuk gradasi warna yang diinginkan dan kuas kecil yang digunakan untuk

proses detail objek-objek realis juga digunakan untuk finishing dan pemberian tanda tangan.

6. Palet

Palet digunakan sebagai tempat pencampuran warna atau wadah cat saat proses pembuatan karya. Palet yang digunakan adalah yang terdapat cekungan atau dapat menampung air.

7. Wadah air

Terdapat lebih dari satu wadah air digunakan untuk mencuci kuas, dan yang lain untuk campuran air dengan cat.

Teknik

Selain alat dan bahan, seni lukis juga memiliki banyak teknik dalam pengaplikasiannya. Setiap seniman memiliki Teknik yang berbeda-beda untuk menghasilkan sebuah karya. Beberapa macam Teknik yang akan digunakan dalam proses mewujudkan gagasan ke dalam sebuah karya yaitu:

1. Teknik Blok

Digunakan untuk warna dasar objek dengan pewarnaan rata dan untuk memblok atau membagi bagian-bagian dengan warna yang sudah disesuaikan agar dalam tahap selanjutnya lebih mudah dalam proses pembuatan detail.

2. Teknik kering

Dibuat dengan tidak mencampurkan air sebagai pengencer, namun cat digunakan langsung dari *tube* sehingga bisa memberikan efek plakat atau menutup permukaan kanvas. Teknik ini digunakan untuk finishing atau dalam pembuatan detail objek sehingga ketentuan akan mudah dicapai.

3. Teknik Transparan

Teknik transparan memerlukan air sebagai medium pengencer, digunakan untuk membuat objek yang dilakukan dengan berlapis-lapis secara bertumpuk dengan tujuan menciptakan kedalaman warna.

Tahapan pembentukan

Tahap pembentukan merupakan proses dalam mewujudkan suatu gagasan ke dalam suatu karya. Proses pembuatan sebuah karya lukisan memiliki berbagai tahapan, dimulai dari persiapan bahan dan alat, persiapan ide dan gagasan yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya. Tahapan-tahapan dalam proses perwujudan karya sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap pertama dalam pembuatan karya ini adalah menyiapkan kanvas. Setelah kain terpasang pada spanram dan telah distaples, selanjutnya adalah pemberian lem sebagai dasaran. Pemberian lem *PVC* dilakukan sebanyak 3 kali lapisan, dioleskan secara merata pada scraf pada permukaan kanvas hingga sampai pada tiap sisinya. Tiap lapisan yang telah kering harus diampelas terlebih dahulu

sebelum pemberian lapisan berikutnya. Setelah dilakukan selama 3 kali lapisan, selanjutnya adalah tahapan plamir (menggunakan cat Mowilex dan Axio putih) dilakukan sebanyak 3 kali juga dengan menggunakan kuas besar. Setelah kering selanjutnya adalah tahap pembentukan karya.

2. Perenungan

Tahap selanjutnya dari mewujudkan karya adalah menemukan ide atau gagasan melalui refleksi atau perenungan dengan melakukan kerja hati dan pikiran dalam meditasi. Pada tahap ini bahan refleksi yang didapatkan adalah yang berasal dari pengamatan akan fenomena yang terjadi di sekitar maupun yang ada pada media maya seperti pada internet, televisi, koran, majalah, media sosial, juga pengalaman di masa lampau. Segala hal menarik yang penulis alami dapat menjadi bagian dari kekaryaannya tugas akhir ini.

3. Pembentukan karya

a. Tahap pembentukan sketsa awal

Tahap pertama dalam pembentukan karya diawali dengan membuat sketsa pada kertas. Setelah sketsa yang diinginkan telah dicapai, dilanjutkan ke tahap pembuatan *background* terlebih dahulu sebagai bagian paling belakang untuk mempermudah pembuatan objek yang ada di depannya.

b. Tahap pembuatan objek

Setelah pembuatan *background* selesai sepenuhnya, dilanjutkan dengan pemindahan sketsa ke kanvas dengan menggunakan pensil warna. Baik *background* maupun objeknya dibuat dengan pewarnaan secara bertahap *layer* demi *layer* sehingga mendapat kedalaman warna yang diinginkan.

c. Tahap *Finishing*

Tahap terakhir adalah bagian pendetailan objek-objek utama dan setelah masing-masing objek terselesaikan dengan yang diharapkan, Langkah selanjutnya yaitu pemberian tanda tangan sebagai tanda karya telah selesai dibuat.

3. Pascapenciptaan

Setelah karya seni dibuat, saatnya untuk mempresentasikannya dengan cara display di ruang yang sudah disediakan. Dalam presentasi karya penulis untuk tugas akhir ini, karya didisplay secara konvensional dengan cara digantung pada dinding.

D. Deskripsi Karya



Gb.3. Ignasius Pedo, *Membumi*, 2020
Cat akrilik dan pastel di kanvas, 60 x 80 cm
(sumber: Dokumentasi pribadi)

Banyak perubahan dalam proses pendewasaan yang penulis alami selama tinggal di Jogja. Nilai sopan santun dan tata krama adalah yang paling penulis resapi dalam bersosialisasi. Hal ini bisa terjadi karena keterbukaan diri ketika berhadapan dengan siapa saja yang penulis temui sehari-hari. Walau memang pribadi penulis yang dibidang tertutup (bukan pendiam sebenarnya, tapi lebih tepatnya pemalu) penulis belajar dari apa saja yang penulis hadapi setiap hari, kemudian diolah dan menjadi tindakan yang semoga tidak merugikan atau melukai hati siapapun. perbedaan budaya dan nilai yang penulis bawa sebelumnya ditinggalkan sementara, sebagai usaha untuk menerima nilai nilai yang baru. seperti ungkapan "Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung" sehingga menjadi semakin bijak dalam laku kehidupan.



Gb.4. Ignasius Pedo, *Api Kemarau*, 2020
Cat akrilik dan pastel di kanvas, 200 x 150 cm
(sumber: Dokumentasi pribadi)

Karya ini merefleksikan tentang situasi panas yang sedang dialami manusia saat ini. Persoalan lingkungan seperti kebakaran hutan dan pemanasan global, konflik sosial, politik dan penyebaran virus corona saat ini tentu saja banyak memberikan dampak buruk bahkan menjadi ancaman bagi peradaban manusia. Ketika semua manusia menghadapi kesusahan yang sama, maka disitu rasa kemanusiaan muncul. Kita mulai belajar untuk menghargai kehidupan, lalu bagaimana cara kita bersikap. Persoalan itu membuat manusia sadar untuk berbenah diri menjadi lebih baik.



Gb.5. Ignasius Pedo, *Sahabat Eko*, 2020

Cat akrilik, Cat minyak dan pastel di kanvas, 60 x 80 cm
(sumber: Dokumentasi pribadi)

Sampai saat ini manusia adalah satu satunya makhluk yang berakal budi. keistimewaan ini menjadikan manusia bertindak dengan pertimbangan hati dan pikiran. Apa yang dibuat atau dibangun selalu menuruti hasrat maupun kebutuhan, dan tentu saja dengan memanfaatkan alam di sekitar. kali ini penulis memakai bentuk tribal berwarna orange dengan gradasi hitam sebagai simbol kehadiran manusia yaitu penulis sendiri, dan pengaruhnya terhadap alam sekitar. Hitam penulis maknai sebagai refleksi/renungan (menutup mata saat meditasi) dan orange sebagai semangat (api). Tentang kesadaran dan semangat menjaga bumi sebagai tempat hidup, dengan hal kecil yang semampu penulis lakukan sehari hari, seperti gaya hidup minimalis dan *eco friendly*.

E. simpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dibuat dalam jurnal ini dapat kita temukan pentingnya refleksi diri dalam kehidupan manusia sehingga penulis merasa tertarik untuk menghadirkannya dalam karya seni lukis. Pengalaman hidup, masalah yang dihadapi dan apa saja yang menjadi perhatian penulis kemudian menjadi evaluasi yang membawa nilai-nilai baru kepada cara hidup yang lebih baik hingga pada penemuan makna hidup yang sejati.

Melalui karya-karya seni lukis dua dimensi dengan bahasa visual realis dan bentuk tribal yang memiliki sifat dinamis, tegas serta kekakuan yang artistik, diharapkan dapat menampilkan wujud refleksi secara jelas dengan makna yang dalam namun ringan, yang kemudian semoga karya bermuatan perenungan ini dapat menumbuhkan kesadaran melalui pesan yang terkandung di dalamnya kepada siapapun yang melihatnya. Hingga pada akhirnya kita dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi.

F. Kepustakaan

- Buku

Cahyono, JB. Suharjo B. *Refleksi dan Transformasi Diri*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama. 2018.

Jung, Carl G. *Manusia dan Simbol-Simbol*. Yogyakarta:BASABASI. 2018.

Sony Kartika, Dharsono. *Seni Rupa Modern*. Bandung:Rekayasa Sains. 2017.

Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta:CV.Rajawali. 1984.

Suryajana, Martin. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner. 2016.

- Laman

<http://archive.iviaa-online.org/pelakuseni/nyoman-erawan> (diakses pada 17 mei 2021, 12:46 WIB)

<http://kamusbahasaindonesia.org> (diakses pada sabtu, 30 januari 2021 pukul 12.05 WIB)

<http://kbbi.web.id> (diakses pada sabtu, 30 januari 2021 pukul 12.07 WIB)

<https://www.google.com/search?q=abstraksi+dalam+seni&oq=abstraksi+dalam+seni&aqs=chrome.69i59j69i57j69i60.5171j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF>

<http://www.artnet.com/artists/julie-mehretu/excerpt-citadel-duQ3UeI5TxutUSFsvzNAnA2> diakses pada 17 mei 2021, 12:46 WIB



